**analisis manajemen risiko berbasis iso 31000:2009 pada model optimasi pengembangan destinasi wisata spiritual**

**Kusumawardhani, Yuviani1**

Program S1 Usaha Perjalanan Wisata

Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

Bogor City, Indonesia

[kusumawardhaniyuvi@gmail.com](mailto:kusumawardhaniyuvi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian negara. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka menarik wisatawan lebih banyak lagi. Pengembangan pariwisata yang saat ini sedang tren salah satunya adalah wisata spiritual. Wisata spiritual dinilai menghargai budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta wisatawan yang datang juga diajarkan untuk mengenal budaya lokal. Pura Parahyangan Agung Jagatkartta memiliki keindahan alam karena letaknya dibawah kaki Gunung Salak. Tempat ini berpotensi untuk dijadikan suatu objek wisata spiritual, karena Pura ini masih dijadikan tempat beribadah oleh umat Hindu hingga saat ini.

Pada pengembangan destinasi wisata spiritual ditemukan banyak risiko-risiko yang akan dihadapi oleh pihak pengembang. Penelitian ini bertujuan menemukan risiko-risiko apa saja yang timbul pada proses implementasi model optimasi kemudian merumuskan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2009. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa manajemen risiko berbasis ISO 31000:2009 yang telah dirancang untuk model optimasi dapat membantu memaksimalkan kinerja model optimasi itu sendiri pada proses implementasinya, yaitu dengan meminimalkan risiko-risiko yang terjadi. Kendala atau risiko yang ada dapat ditanggulangi secara cepat dengan cara pemberdayaan masyarakat dan penggunaan teknologi lokal yang tepat guna secara efektif dan efisien.

**I LATAR BELAKANG**

Sektor pariwisata menyumbang sekitar 4% dari total perekonomian Indonesia. Angka 4% diperoleh karena wisatawan asing rata-rata akan menghabiskan sekitar 1.200 dollar per kunjungan. Fenomena seperti ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan devisa dan menekan angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan (BPS 2016), berikut adalah data wisatawan asing per Januari 2016.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Asing dari Tahun 2007 - 2015

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **2007** | **2008** | **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** |
| **Wisatawan Asing** (Jutaan) | 5.51 | 6.23 | 6.32 | 7.00 | 7.65 | 8.04 | 8.80 | 9.44 | 9.73 |

Table 2. Data Kunjungan Wisatawan dari Tahun 2014 - 2016

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Bulan** | **Kunjungan Wisatawan 2013** | **Kunjungan Wisatawan 2014** | **Kunjungan Wisatawan 2015** | **Kunjungan Wisatawan 2016** |
| Januari | 614,328 | 753,079 | 723,039 | 814,303 |
| Februari | 678,415 | 702,666 | 786,653 | 888,309 |
| Maret | 725,316 | 765,607 | 789,596 | 915,019 |
| April | 646,117 | 726,332 | 749,882 | 901,095 |
| Mei | 700,708 | 752,363 | 793,499 | 915,206 |
| Juni | 789,594 | 851,475 | 815,148 | 857,651 |
| Juli | 717,784 | 777,210 | 814,233 | 1,032,741 |
| Agustus | 771,009 | 826,821 | 850,542 | 1,031,986 |
| September | 770,878 | 791,296 | 869,179 | 1,006,653 |
| Oktober | 719,900 | 808,767 | 825,818 | 1,040,651 |
| November | 807,422 | 764,461 | 777,976 |  |
| Desember | 766,966 | 915,334 | 913,828 |  |
| **Total** | **8,802,129** | **9,435,411** | **9,729,350** |  |

Pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka menarik minat wisatawan. Menurut (Muttaqin et al 2011) pengembangan pariwisata dapat mendorong pengembangan beberapa sektor sekaligus, seperti mengubah atau membuat usaha baru yang terkait jasa, perjalanan, memperluas pasar barang-barang lokal, memiliki efek positif pada pekerjaan dan memperlancar peredaran ekonomi dalam perjalanan bisnis daerah tujuan. Istilah ini dikenal dengan *multiplier effect*. Wisata spiritual akhir-akhir ini menjadi tren baru dalam industri pariwisata. Wisata spiritual sangat menghargai budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta wisatawan yang datang juga diajarkan untuk mengenal budaya lokal (Budiastawa 2009). Wisata jenis ini dapat menjadi potensi di Indonesia, karena melihat Indonesia yang kaya akan budaya.

Candi Parahyangan Agung Jagatkarta terletak di Gunung Salak, Ciapus, Bogor. Candi ini memiliki keindahan alam yang tidak dapat dipungkiri lagi, karena letaknya dibawah kaki Gunung Salak. Tempat ini berpotensi untuk dijadikan suatu objek wisata spiritual, karena Pura Parahyangan ini masih dijadikan tempat beribadah oleh umat Hindu. (Kusumawardhani 2016) telah membuat suatu model optimasi dalam pengembangan destinasi wisata spiritual di Pura Parahyangan Agung Jagatkartta. Model optimasi yang terbentuk adalah Pemerintah membentuk tim yang bekerja bersama-sama dengan masyarakat sekitar Pura untuk menciptakan sebuah program yang bertujuan meningkatkan akses ke tempat-tempat wisata seperti penyediaan transportasi publik menuju destinasi wisata, memperbaiki jalan ke objek wisata dan informasi lebih lanjut tentang tempat-tempat wisata dengan membuat sebuah website yang berisi tentang Pura Parahyangan Agung Jagatkartta. Model optimasi ini membantu bagi pihak mana saja baik swasta maupun pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata spiritual. Namun, selalu ada risiko di dalam mengembangkan suatu objek wisata. Risiko yang ada perlu dikelola dengan baik agar dapat membantu untuk meminimalkan kerugian dan meningkatkan kesempatan ataupun peluang yang ada. Pengelolaan risiko ini sering disebut dengan manajemen risiko.

(Marimin dan Maghfiroh 2010) Manajemen risiko dapat membantu mengurangi kemungkinan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerusakan atau kerugian. Mengurangi risiko dalan industri pariwisata dilakukan dengan meningkatkan nilai tambah, efisiensi, dan keunggulan komparatif serta melakukan pengembangan destinasi wisata. Risiko dalam industri pariwisata sangat besar seiring dengan meningkatnya pariwisata (Djohanputro 2008). Risiko di industri pariwisata dan perhotelan muncul sebagai akibat adanya interaksi manusia.

(Hadiguna 2010) pada dasarnya ada lima aliran yang dapat dianalisis dalam pariwisata manajemen risiko yaitu risiko operasional, risiko keuangan, risiko informasi, risiko relasional, dan risiko inovasional. Risiko yang sering terjadi dalam industri pariwisata adalah risiko operasional. Risiko operasional dan reputasi di industri pariwisata dan perhotelan dapat berdampak pada risiko lainnya yang relevan (Kountur 2008). Risiko operasional dalam pariwisata disebabkan oleh manusia dan alam.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah ini, adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana merumuskan manajemen risiko berbasis ISO 31000 : 2009 pada model optimasi dalam pengembangan destinasi wisata spiritual?

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi, agar lebih terarah dan mudah dipahami. Penelitian dilakukan di Pura Agung Jagatkartta Ciapus, Bogor. Penelitian ini difokuskan pada perumusan manajemen risiko berbasis ISO 31000 : 2009 pada model optimasi pengembangan destinasi wisata spiritual khususnya di Pura Parahyangan Agung Jagatkartta.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pamahaman analitis mengenai perumusan manajemen risiko dalam pariwisata. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan menemukan risiko-risiko apa saja yang ada pada destinasi wisata spiritual kemudian merumuskan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2009 pada model optimasi pengembangan destinasi wisata spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan kinerja model optimasi itu sendiri pada proses implementasinya, yaitu dengan meminimalkan risiko-risiko yang terjadi dengan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2009. Kendala atau risiko yang ada dapat ditanggulangi secara cepat dengan cara pemberdayaan masyarakat dan penggunaan teknologi lokal yang tepat guna secara efektif dan efisien.

**II METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian risiko pada destinasi wisata spiritual menggunakan manajemen risiko ISO 31000:2009.

**Penilaian Risiko**

**(5.4)**

**Komunikasi dan konsultasi (5.2)**

**Menetapkan Konteks (5.3):**

Konteks Eksternal (5.3.2)

Konteks Internal (5.3.3)

Konteks Proses Manajemen Risiko (5.3.4)

Mengembangakan Kriteria Risiko (5.3.5)

**Identifikasi Risiko (5.4.2)**

Apa yang akan terjadi:kapan, dimana, bagaimana dan kenapa

**Analisis Risiko (5.4.3)**

Menentukan kontrol

**Evaluasi Risiko (5.4.4)**

-Membandingkan kriteria

-Mengidentifikasi dan menilai pilihan

-memutuskan respon yang akan diambil

-membangun prioritas

**Mitigasi Risiko (5.5)**

Seleksi Pilihan pada Mitigasi Risiko (5.5.2)

Persiapan dan implementasi rencana Mitigasi Risiko (5.5.3)

**Pemantauan & Pengkajian Ulang (5.6)**

Menentukan kemungkinan

Menentukan konsekuensi

Estimasi level risiko

Gambar 1 Proses Manajemen Risiko Berdasarkan ISO 31000:2009

**III HASIL PENELITIAN**

Asesmen risiko merupakan bagian yang paling penting dan fundamental dalam proses pengelolaan risiko (Muslich 2007). Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan asesmen risiko yang benar agar memperoleh laporan profil risiko yang tepat sehingga organisasi dapat secara cermat mengelola risikonya. Proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritikal dalam manajemen risiko, karena merupakan penerapan dari pada prinsip dan kerangka kerja yang telah dibangun (Siahaan 2007). Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

1. Penetapan konteks (*establishing the context*)
2. Penilaian risiko (*risk assessment*)
3. Penanganan risiko (*risk treatment*)

Ketiga proses besar tersebut didampingi oleh dua proses yaitu:

1. Komunikasi dan konsultasi
2. *Monitoring dan review*.

**Penetapan Konteks (*establishing the context*)**

Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat empat konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal, konteks eksternal, konteks manajemen risiko, dan kriteria risiko. Adapun penetapan konteks internal dan konteks eksternal yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman ISO 31000:2009 ditunjukkan dalam diagram fishbone pada gambar 2 dan gambar 3 dibawah.

**Penentuan Kriteria Risiko**

Kriteria risiko atau *Risk Criteria* adalah ukuran standar seberapa besar dampak atau konsekuensi yang mungkin akan terjadi dan seberapa besar kemungkinan atau frekeunsi atau *likelihood* risiko akan terjadi. kriteria risiko digambarkan dengan sebuah matrik, dimana pada sisi vertical matrik terdapat tingkat frekuensi seberapa besar risiko itu terjadi yang sering disebut dengan *likelihood of risk*. Frekuensi/*likelihood of risk* terdiri dari lima tingkatan kejadian yaitu *rare* (jarang terjadi), *Unlikely* (kemungkinan kecil terjadi), *possible* (kemungkinan sedang terjadi), *probable* (kemungkinan besar terjadi), dan *almost certain* (hamper sering terjadi). Kemudian pada sisi horizontal terdapat tingkat keparahan dari risiko, yang dimana juga terdiri dari lima tingkatan keparahan yaitu : *insignificant* (tidak signifikan berpengaruh), *minor* (kecil), *moderate* (sedang), *major* (besar), *catastrophic/ekstreem* (parah/ekstrim). Dalam matriks risiko itu juga terdapat empat kriteria risiko yaitu apakah risiko-risiko itu ***acceptable***/dapat diterima, menjadi ***issue***/diwaspadai, atau ***unacceptable***/tidak diterima, serta memprioritaskan mitigasi atau penangannya. Risiko yang terletak di warna merah atau di daerah unacceptable menjadi prioritas untuk dilakukan penanganan atau mitigasinya.

Pagar-pagar Pura

Lingkungan

SDM

Infrastruktur dan Fasilitas

Aturan Keagamaan

Bale-bale Pura

KONTEKS INTERNAL

Compliance/Peraturan

Maintenance

Kamar mandi Pura

Infrastruktur Pura

Tempat pemangku Pura

Jalan sekitar Pura

Sesajen utk ibadah

Pura memiliki pengelola mandiri

Pengelola Pura bertanggung jawab penuh

Pengelola Pura sangat berperan dalam kegiatan Pura

Turis tidak boleh masuk area Pura

Aturan adat istiadat

Turis boleh masuk Pura jika ingin meditasi

Tidak ada sanksi bila terjadi pelanggaran

Turis tidak tahu jadwal Pura

Tulisan Tata Tertib

Biaya/Keuangan

Akses

Informasi Pura di internet

Pengetahuan turis tentang Pura

Sistem retribusi

Biaya khusus pemeliharaan

Upacara keagamaan diadakan dg uang jemaat

Dana didapatkan dari sumbangan jemaat

Pengelola sendiri yang melakukan pemeliharaan

Pihak pengelola melakukan pemeliharaan dengan baik

Tingkat kesulitan dalam pemeliharaan Pura

Sistem pemeliharaan dilakukan baik

Tingkat kemudahan pemeliharaan Pura

Gambar 2 Diagram Fishbone Konteks Internal

Akses

SDM

Infrastruktur dan Fasilitas

KONTEKS EKSTERNAL

Compliance/Peraturan

Maintenance

Jalan menuju Pura kurang bagus

Pemerintah tidak ikut andil dalam pengelolaan

Pemerintah tidak ada upaya untuk pengelolaan

Masyarakat sekitar ikut menjaga lingkungan Pura

Kesulitan akses jalan menuju Pura

Kendaraan umum menuju Pura

Aturan dari pemerintah

Biaya/Keuangan

Lingkungan

Turis lokal banyak yang datang

Fasilitas untuk turis di lingkungan Pura

Pemerintah tidak memberikan dana untuk Pura

Pemerintah melakukan pemeliharaan jalan sekitar Pura

Pemerintah tidak turut dalam pemeliharaan

Pihak swasta tidak melakukan pemeliharaan

Pihak swasta tidak promosi Pura

Pihak swasta tidak mengelola Pura

Transportasi ke Pura hanya motor

Turis mancanegara lebih banyak yang datang ke Pura

Kebersihan lingkungan sekitar Pura

Lingkungan Pura setuju dijadikan objek wisata

Masyarakat turut menjaga lingkungan Pura

Gambar 3. Diagram Fishbone Konteks Eksternal

**Penilaian Risiko**

Penilaian risiko terdiri dari:

1. Identifikasi risiko: mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
2. Analisis risiko: menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi.
3. Evaluasi risiko: membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk menentukan bagaimana penanganan risiko yang akan diterapkan.

**Identifikasi Risiko**

Dalam pelaksanaannya identifikasi risiko merupakan menganalisis risiko-risiko apa saja yang dapat terjadi di masa yang akan datang (apa, kapan, di mana, bagaimana, mengapa suatu risiko bisa terjadi) (Rustam 2013). Identifikasi ini termasuk pengidentifikasian poses, tugas, aktifitas kritikal atau kunci, pengenalan area-area risiko dan katagorinya. Table 1 menunjukkan risiko apa saja yang terjadi pada model optimasi pengembangan destinasi wisata spiritual di Pura Parahyangan Agung Jagatkartta.

Table 1 Risiko yang terjadi (*Risk Event*)

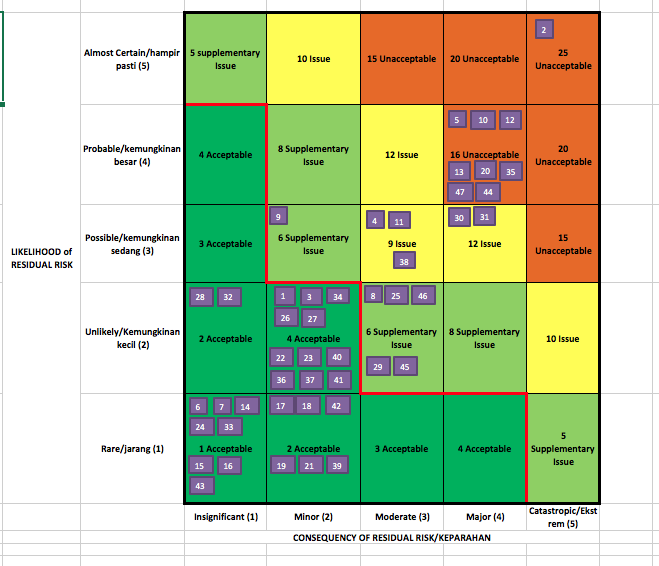
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Faktor** | **Risk Event** |
|
| 1 | Fasilitas/Infrastruktur | Kamar mandi di Pura kurang memadai |
| Pagar-pagar di Pura kurang memadai |
| Bale-bale di Pura kurang memadai |
| Tempat Pemangku Pura kurang memadai/tidak ada |
| Infrastruktur Pura kurang baik |
| Jalan di sekitar Pura masing kurang baik |
| Sesajen yang disediakan kurang memadai |
| Tulisan Tata tertib memasuki Pura kurang terlihat oleh pengunjung |
| 2 | Akses | Akses jalan menuju Pura sulit |
| Tidak ada kendaraan umum menuju Pura |
| Transportasi yang digunakan menuju Pura hanya motor |
| Belum ada informasi khusus mengenai Pura di Internet |
| Banyak turis yang belum mengetahui keberadaan Pura ini sebagai wisata spiritual |
| 3 | SDM | Pura memiliki pengelola secara mandiri |
| Pengelola Pura bertanggung jawab penuh atas Pura |
| Pengelola Pura sangat berperan untuk terlaksananya kegiatan di Pura |
| Pemerintah tidak ikut andil dalam pengelolaan Pura |
| Tidak ada upaya dari pemerintah untuk pengelolaan Pura |
| Masyarakat sekitar kurang turut menjaga ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan sekitar Pura |
| Pihak swasta tidak ada yang turut mempromosikan wisata spiritual di Pura |
| Pihak swasta tidak ada yang turut andil dalam mengelola Pura |
| 4 | Maintenance | Pihak pengelola Pura sudah melakukan pemeliharaan Pura dengan cukup baik |
| Pengelola Pura sendiri yang melakukan pemeliharaan Pura |
| Pemerintah tidak turut serta dalam pemeliharaan Pura |
| Pemerintah hanya melakukan pemeliharaan untuk infrastruktur jalan sekitar Pura saja |
| Pihak swasta tidak ada yang melakukan pemeliharaan pada Pura |
| Sistem pemeliharaan yang diterapkan sudah cukup baik |
| Tidak ada bagian Pura yang sulit untuk dilakukan pemeliharaan |
| Pemeliharaan Pura dilakukan dengan mudah |
| 5 | Lingkungan | Turis lokal/mancanegara banyak yang datang |
| Lebih banyak turis mancanegara yang datang ke Pura |
| Turis tidak boleh masuk ke area dalam Pura |
| Turis boleh masuk area dalam Pura apabila ingin meditasi |
| Lingkungan sekitar Pura kurang bersih |
| Lingkungan Pura kurang mendukung adanya fasilitas untuk turis |
| Lingkungan sekitar Pura setuju bahwa Pura dijadikan sebagai tempat pariwisata |
| Masyarakat sekitar Pura turut serta dalam menjaga lingkungan Pura |
| 6 | Keuangan | Tidak ada sistem retribusi di Pura |
| Tidak ada biaya khusus untuk pemeliharaan Pura |
| Pemerintah tidak memberikan dana untuk pengelolaan Pura |
| Upacara keagamaan diadakan dengan biaya umat yang berdoa di Pura |
| Dana untuk Pura didapatkan hanya dari sumbangan perseorangan saja |
| 7 | Peraturan | Tidak ada peraturan dari pemerintah yang ditetapkan di Pura |
| Aturan keagamaan untuk berkunjung ke Pura kurang jelas |
| Aturan adat istiadat untuk berkunjung ke Pura kurang jelas |
| Tidak ada sanksi yang tegas dari pengelola Pura untuk turis yang melanggar aturan berkunjung ke Pura |
| Turis tidak mengetahui jadwal-jadwal acara keagamaan yang dimana Pura di tutup untuk umum |

**Analisis Risiko**

*Risk Analysis* atau analisis risiko-risiko, yaitu proses menentukan berapa besar dampak (*impact* atau *consequences*) dan kemungkinan (*frequency* atau *likelihood*) risiko-risiko yang akan terjadi, serta menghitung berapa besar level risikonya dengan mengalikan antara besar dampak dan besar kemungkinan (*Risk = Consequences x Likelihood*).

***Risk Evaluation & Risk Treatment* / Mitigasi Risiko**

Mitigasi risiko harus direncanakan dengan baik dengan mempertimbangkan semua alternatifso lusinya. Tabel 2 menunjukkan risiko apa saja yang membutuhkan mitigasi risiko beserta program apa saja yang menjadi mitigasi risiko agar dapat meminimalisir risiko yang terjadi.

****

Gambar 4 Analisis Risiko

Tabel 2 *Risk Mitigation*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Risiko** | **SUPPLEMENTARY ISSUE** | | |
|
| **No** | **Faktor** | **Risk Event** | **Mitigasi Risiko** |
| 8 | **Fasilitas/Infrastruktur** | 8. Tulisan Tata tertib memasuki Pura kurang terlihat oleh pengunjung | Tulisan tata tertib lebih baik diletakkan di depan gerbang pintu masuk Pura sehingga pengunjung yang datang dapat langsung melihat tata tertib memasuki Pura. |
| 45 | **Peraturan** | 45. Aturan adat istiadat untuk berkunjung ke Pura kurang jelas | Dapat dituliskan juga beberapa aturan adat di papan tata tertib dan diletakkan di depan pintu gerbang Pura. |
| **Tingkat Risiko** | **ISSUE** | | |
|
| **No** | **Faktor** | **Risk Event** | **Mitigasi Risiko** |
| 4 | **Fasilitas/Infrastruktur** | 4. Tempat Pemangku Pura kurang memadai/tidak ada | Perlu adanya tempat Pemangku Pura untuk beristirahat, mengadakan rapat/meeting, dan sebagai tempat menunggu |
| 11 | **Akses** | 11. Transportasi yang digunakan menuju Pura hanya motor | Saat ini sebenarnya sudah tersedia angkutan kota yang melewati rute menuju Pura, hanya saja jumlahnya yanng masih sedikit, mungkin perlu ditambah lagi dalam segi jumlah sehingga wisatawan dapat mengakses angkutan kota dengan mudah karena tersedia dalam jumlah yang banyak. |
| 30 | **Lingkungan** | 30. Turis lokal/mancanegara banyak yang datang | Pada kenyataannya hingga saat ini baik turis lokal maupun mancanegara masih sangat minim yang datang ke Pura. Hal ini dikarenakan kurang adanya promosi dan eksistensi Pura ini pun di dunia pariwisata di Indonesia masih sangat kurang. Perlu adanya promosi dan informasi mengenai keberadaan Pura ini baik di internet maupun di sosial media, selain itu dari sisi Pemerintah juga sebaiknya turut membantu adanya promosi ke masyarakat tentang keberadaan Pura ini. |
| 31 | 31. Lebih banyak turis mancanegara yang datang ke Pura | Pura perlu promosi secara besar-besaran, setidaknya agar Pura ini dapat diketahui secara luas, pihak Pura harus memiliki komoitmen untuk menjadikan pura ini sebagai destinasi wisata spiritual sehingga pengelola dapat melakukan promosi secara besar-besaran dan bekerja sama baik dengan pihak swasta seperti (hotel dan travel) dan pihak pemerintah untuk turut mempromosikan Pura ini sebagai rekomendasi destinasi wisata spiritual. |
| 38 | **Keuangan** | 38. Tidak ada sistem retribusi di Pura | Sebaiknya diberlakukan sistem retribusi yang jelas dan tidak terlalu mahal sehingga dari retribusi inilah dapat membantu pemeliharaan Pura. |
| **Tingkat Risiko** | **UNACCEPTABLE** | | |
|
| **No** | **Faktor** | **Risk Event** | **Mitigasi Risiko** |
| 2 | **Fasilitas/Infrastruktur** | 2. Pagar-pagar di Pura kurang memadai | Perlu pembangunan pagar pembatas di setiap pinggir bangunan Pura dan di depan gerbang Pura, karena posisi Pura yang berada di ketinggian yang cukup tinggi dan berada di tepi jurang sehingga sangat diperlukan pagar yang kuat dan kokoh untuk membatasi area tersebut agar aman. |
| 5 | 5. Infrastruktur Pura kurang baik | Pura perlu pembangunan kembali baik untuk pemeliharaan dan penambahan bangunan baru seperti bale tempat pemangku Pura dan tempat pertemuan/ruang rapat, tempat penyelenggaraan upacara keagamaan, dan bale-bale tempat untuk pengunjung. |
| 10 | **Akses** | 10. Tidak ada kendaraan umum menuju Pura | Kendaraan umum menuju Pura sudah ada namu masih sangat minim jumlahnya, perlu adanya penambahan jumlah kendaraan umum menuju Pura. |
| 12 | 12. Belum ada informasi khusus mengenai Pura di Internet | Perlu adanya promosi secara besar-besaran sehingga informasi mengenai Pura sebagai destinasi wisata spiritual dapat tersedia. Promosi dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta (travel dan hotel) dan pemerintah (Dinas Pariwisata Kota Bogor), selain itu perlu juga membuat website/sosial media yang berisi informasi tentang Pura. |
| 13 | 13. Banyak turis yang belum mengetahui keberadaan Pura ini sebagai wisata spiritual | Pihak Pura dapat mengadakan upacara adat/keagamaan yang dapat menarik turis (lokal/mancanegara) tanpa mengganggu berjalannya upacara adat/keagamaan tersebut. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sebagai destinasi wisata spiritual. |
| 20 | **SDM** | 20. Pihak swasta tidak ada yang turut mempromosikan wisata spiritual di Pura | Pihak pengelola Pura perlu bekerja sama dengan pihak swasta baik itu hotel atau *travel agent* untuk turut mempromosikan Pura sebagai destinasi wisata spiritual di Kota Bogor. |
| 35 | **Lingkungan** | 35. Lingkungan Pura kurang mendukung adanya fasilitas untuk turis | Ketika pihak pengelola Pura berkomitmen untuk menjadikan pura sebagai destinasi wisata spiritual dengan segala upayanya menujuke arah situ, maka pihak pengelola dapat menarik para wirausaha untuk membuka usahanya seperti restaurant atau hotel di sekitar Pura sehingga wisatawan yang yang datang ke Pura tidak perlu bingung mencari tempat makan atau menginap. Selain itu, pemandangan yang disediakan di sekitar Pura pun sangat indah dengan pemdangan di kaki gunung salak. |
| 44 | **Peraturan** | 44. Aturan keagamaan untuk berkunjung ke Pura kurang jelas | Perlu adanya aturan keagamaan secara tertulis dan jelas yang diletakkan di tempat yang strategis sehingga setiap pengunjung yang datang dapat melihat setiap peraturan yang ditetapkan oleh pihak Pura, diantaranya seperti cara berpakaian ketika masuk Pura, tata tertib ketika berada di Pura, jam operasional Pura, dan lainnya. |

**Komunikasi dan Konsultasi**

Komunikasi dan konsultasi merupakan hal yang penting mengingat prinsip ISO 31000:2009 manajemen risiko yang kesembilan menuntut manajemen risiko yang transparan dan inklusif, dimana manajemen risiko harus dilakukan oleh seluruh bagian organisasi yang dimaksud disini adalah pengelola Pura dan memperhitungkan kepentingan dari seluruh stakeholders Pura. Adanya komunikasi dan konsultasi diharapkan dapat menciptakan dukungan yang memadai pada kegiatan manajemen risiko dan membuat kegiatan manajemen risiko menjadi tepat sasaran.

**Monitoring dan Review**

*Monitoring dan review* diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hasil monitoring dan review juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap proses manajemen risiko. ISO 31000: 2009 *Risk Management – Principles and Guidelines* merupakan standar yang dibuat untuk memberikan prinsip dan panduan *general* dalam penerapan manajemen risiko. Standar ini menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko. Prinsip manajemen risiko merupakan fondasi dari kerangka kerja dan proses manajemen risiko, sedangkan kerangka kerja manajemen risiko merupakan struktur pembangun proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko merupakan penerapan inti dari manajemen risiko, sehingga harus dijalankan secara komprehensif, konsisten, dan terus diperbaiki sesuai dengan keperluan. Implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000: 2009 secara mendetail dan menyeluruh pada ketiga komponen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko yang terdapat di Pura.

**DAFTAR PUSTAKA**

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Tingkat Pertumbuhan Kedatangan Turis Asing ke Indonesia 2007-2015 [Internet]. [diunduh 2017 8 April]. Tersedia pada: <http://bps.go.id>

[Disbudpar] Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. 2015. Pura Parahyangan Agung Jagatkartta Taman Sari Gunung Salak Tahun 2015 [Internet]. [diakses 2016 Mei 10]. Tersedia pada: http//www.disbudpar.jabarprov.go.id

Budiastawa, Putu. 2009. Wisata Eko-Spiritual sebagai alternatif pengembangan Bukit Bangli di Kabupaten Bangli(Tesis Program Magister Pariwisata). Denpasar (ID): Universitas Udayana.

Djohanputro B. 2008. Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi. Jakarta (ID): PPM.

Hadiguna R. 2010. Perancangan Sistem Penunjang Keputusan Rantai Pasokan dan Penilaian Risiko Mutu Pada Agroindustri Kelapa Sawit Kasar [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

ISO 31010. 2009. International Standard: Risk Management-Risk Assessment Technique. Geneva, Switzzerland: IEC (Internation Electrotechnical Commission).

Kountur, R. 2008. Manajemen Risiko Operasional Perusahaan. Jakarta (ID) : PPM.

Kusumawardhani, Yuviani. 2016. Optimization Model Analysis to Develop Destination Travel : *The 8th International graduate School and Scholars’ Conference in Indonesia,* 26-27 Oktober 2016. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Marimin, Maghfirof N. 2010. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok. Bogor (ID): IPB Pr.

Muslich M. 2007.Manajemen Risiko Operasional Teori dan Praktek. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara.

Muttaqin, T, Ris Hadi Purwanto, dan Siti Nurul Rifiqo. 2011. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Jurnal GAMMA (6)2: 152-161.

Rustam, Bambang Riyanto. 2013. Manajemen Risiko Perbankan di Indonesia. Jakarta (ID) : Salemba Empat

Siahaan, H. 2007. Manajemen Risiko. Jakarta (ID): PT Elex Media Computindo.